



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11108-11119

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sumber-Sumber Analisis Masyarakat Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Atika Nirmala^{1✉}, Amril M²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 22390124727@students.uin-suska.ac.id^{1✉}

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Sumber-sumber analisis masyarakat pada kurikulum pendidikan agama islam dan keterkaitannya. Pertanyaan penelitian ini berdasarkan landasan apa saja yang menjadi sumber-sumber analisis masyarakat dan bagaimana keterkaitan sumber analisis itu dengan kurikulum pembelajaran pai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Landasan dan keterkaitan antara sumber-sumber analisis masyarakat dengan kurikulum pendidikan agama islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber analisis masyarakat terdiri dari tiga landasan, yaitu Landasan religious, yuridis dan terakhir landasan sosiologis. sumber-sumber analisis masyarakat tersebut saling berhubungan dan tidak bisa di pisahkan dengan kurikulum pendidikan agama islam. Pendidik dan pengembang kurikulum harus sangat memperhatikan beberapa landasan yang terdapat dalam sumber-sumber analisis masyarakat, karena sejatinya kurikulum pendidikan sedang mempersiapkan peserta didik yang berasal dari masyarakat akan kembali kepada masyarakat dan menciptakan masyarakat yang semakin membaik.

Kata Kunci : *Sumber Analisis Masyarakat, Kurikulum Pendidikan Islam*

Abstrack

This article discusses sources of community analysis in the Islamic religious education curriculum and their relationships. This research question is based on what are the sources of community analysis and how these analysis sources are related to the pie learning curriculum. The aim of this research is to determine the basis and relationship between sources of community analysis and the Islamic religious education curriculum. This research uses library research methods. The research results show that the source of community analysis consists of three foundations, namely religious, juridical and finally sociological. These sources of community analysis are interconnected and cannot be separated from the Islamic religious education curriculum. Educators and curriculum developers must pay close attention to several foundations found in community analysis sources, because in reality the educational curriculum is preparing students who come from the community to return to the community and create an increasingly better society.

Keywords: Sources of Community Analysis, Islamic Education Curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum, Pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat serta tak dapat dipisahkan anantara satu dengan yang lain. Dengan Pendidikan, kita tidak menginginkan lahirnya manusia asing terhadap masyarakat, akantetapi lahirnya orang-orang yang lebih kompeten dan pengertian yang mengembangkan masyarakatnya (Nana. S, 2019). Pendidikan agama Islam mempunyai peran sangat penting dalam masyarakat karena merupakan tonggak tonggak dari kemasyarakatan (Cantika Mila Soniya dkk, 2020). Bahkan di dalam lingkungan masyrakat serta rang tua Pendidikan agama islam di anggap sebagai primadona karena di yakini mampu meningkatkan kualiti moral, adat istiadat, dan value agama dalam produksinya serta membentuk karakter dan kepribadian anak.

Rahmat Raharjo menjelaskan kurikulum memiliki lima asas penting, yaitu prinsip filosofis, sosiologis, psikologis, hukum dan empiris. Unikny ajaran Islam bisa menerima berbagai masukan dan pengaruh darri luar. Prinsip-prinsip tersebut juga digunakan dalam pengembangan kurikulum kajian Islam, karena kurikulum kajian Islam mengasumsikan perspektif filsafat, sosiologi, organisasi, psikologi dan ilmu-ilmu lainnya.

Bahwa kurikulum pendidikan Islam digariskan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun dalam kurikulum pendidikan Islam, penggunaan prinsip-prinsip tersebut harus disesuaikan dan disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebab dalam hal ini, beberapa disiplin ilmu dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (Heri Purwanto Sidiq, 2023). Adapun sumber-sumber analisis masyarakat sekarang ini berasal dari berbagai aspek yang berlainan, seperti asas filosofis, asas sosiologis dan asas psikologis. Landasan dasar kurikulum pendidikan agama Islam berlandaskan Al-Quran dan Hadist yang

menjadi rujukan utama pendidikan Islam. Basis dan model kurikulum Pai adalah kehidupan masyarakat dengan ciri khas dan kekayaan budayanya. Dalam tulisan ini peneliti merumuskan masalah yaitu apa-apa saja yang menjadi sumber analisis masyarakat pada kurikulum pendidikan agama islam dan bagaimana keterkaitan kurikulum pendidikan agama islam dengan sumber-sumber analisis Masyarakat, Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara sumber-sumber analisis masyarakat dengan kurikulum PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik riset perpustakaan (*Library research*). Teknik riset kepustakaan adalah proses pengumpulan informasi dengan membaca bahan-bahan seperti buku, majalah atau artikel. Data diperoleh dengan mengumpulkan berbagai kutipan bahan bacaan berupa skripsi, buku, thesis dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian studi kepustakaan. Ini memberikan ide-ide baru yang penting dengan masalah yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber-Sumber Analisis Masyarakat

Kata sumber menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "asal" berarti sumber adalah tempat atau asal dari sesuatu. Analisis atau analisa berasal dari kata Yunani kuno analisis yang berarti melepaskan. Analisis terdiri dari dua suku kata yaitu ana yang berarti kembali dan luein yang berarti melepaskan, yang secara bersama-sama mempunyai arti meninggalkan atau menjelaskan. Analisa kata digabung dengan analisa bahasa Inggris, yang kemudian digabung dengan analisa bahasa Indonesia. Secara umum analisis adalah suatu kegiatan yang melibatkan beberapa kegiatan, seperti memisahkan, memecah, mengelompokkan dan mengklasifikasikan kembali sesuatu menurut kriteria tertentu, kemudian mencari keterhubungan dan menafsirkan maknanya.. Dalam ilmu sosial anailisis memiliki definisi sebagai suatu proses menjelaskan suatu permasalahan dan berbagai hal yang terdapat di dalamnya. Analisis adlah upaya untuk menguraikan masalah atau fokus masalah dipecah menjadi bagian-bagian (penguraian), sehingga struktur atau susunan bentuk dari hal yang diuraikan terlihat jelas sehingga maknanya lebih mudah dipahami atau masalah lebih mudah dipahami. (Satori ,Komariyah, 2014 ; Damanik, D. P. (2013) sementara itu menurut Spradley (2016) berpendapat bahwa analisis merupakan suatu kegiatan untuk mencari suatu pola tertentu, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang

berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan (Arif Mahya Fanny, 2019). Istilah "masyarakat" berasal dari bahasa arab, yakni berakar dari kata "syaraka" yang berarti ikut serta, berpartisipasi. sementara di bahasa inggris, Istilah masyarakat disebut dengan "*society*" yang berasal dari kata latin "*socius*" yang berarti "kawan". Menurut Max weber, Masyarakat adalah suatu struktur atau kegiatan yang terutama ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai warga negara yang mengaturnya (A Tazid , 2017).

Masyarakat dan kurikulum pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Taba, pembicaraan tentang kaitan antara masyarakat dan kurikulum sudah lama berlangsung dan biasanya lebih hangat pada waktu timbul masalah kritis di kalangan masyarakat (Mohamad Ansyar, 2015). Karena itu, permasalahan krisis yang terjadi di masyarakat seringkali dikaitkan dengan pendidikan dan sekolah. Terlepas dari permasalahan krisis tersebut, apakah pendidikan disekolah berperan sebagai penerus kebudayaan, pengembang individu atau alat rekonstruksi sosial, yang pasti adalah pendidik dan pengembang kurikulum harus memahami bahwa masyarakat sebagai landasan kurikulum. Kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang berfikir, merasa dan bercita-cita atau kebiasaan. Karena itu untuk membina struktur dan fungsi kurikulum, perlu memahami kebudayaann. Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu pola tingkah laku yang lazim terdapat dalam suatu masyarakat. Segala nilai yang diterima masyarakat bisa disebut juga kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil emosi, daya cipta, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam beberapa hal, pertama-tama dalam gagasan, konsep, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. kedua, kegiatan, dan ketiga, benda buatan manusia (Heri Purwanto Sidiq, 2023). Menurut Kelly, menekankan bahwa kebudayaan harus dipandang sebagai lingkungan total tempat anak berkembang dan belajar, dan dia harus di bantu agar dapat hidup dengan efektif sebagai individu yang mandiri di masyarakatnya (Mohamad Ansyar).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Istilah "kurikulum" terkenal; Dikenal dalam dunnia pendidikan karena mengarah pada seperangkat rencana pembelajaran yang menjadi pedoman belajar mengajar. Kurikulum pada hakikatnya adalah materi terstruktur yang harus dipahami oleh seluruh peserta proses pembelajaran (Qolbi & Hamami, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum mencakup materi-materi pembelajaran PAI yang telah diatur secara sistematis untuk disampaikan kepada siswa sebagai peserta didik dengan tujuan mencapai tujuan

akhir dari pendidikan agama Islam. Materi dapat berupa pengetahuan, aktivitas, pengalaman, dan pengetahuan, Undang-undang dasar tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan tujuan, bahan ajar, bahan ajar, dan strategi organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pengajaran, kurikulum mengacu pada berbagai mata pelajaran atau pengetahuan yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kualifikasi tertentu yang diinginkan. Mereka yang kemudian menerima ijazah atau sertifikat menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menyelesaikan persyaratan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Islam sedikit berbeda dengan kurikulum umum, dan perbedaan utamanya adalah fokus pada ajaran Islam sebagai landasan pembelajaran.

Kurikulum Pai adalah panduan utama untuk menciptakan pengalaman belajar Islam yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menuju iman. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, guru harus merancang kurikulum PAI berdasarkan ajaran Al-Quraan dan Hadits. Dengan cara ini diharapkan kurikulum pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara utuh sehingga dapat menjadi orang yang bertaqwa dan bertaqwa kepada Islam sesuai dengan tujuan Islam. (Wahana et al., 2020). Kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam. Termasuk juga didalamnya sejumlah fenomena atau interaksi antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran Islam dan tumbuh kembangnya nilai-nilai Islam pada salah satu dan beberapa pihak, yang pada akhirnya biasa terwujud dalam bentuk terciptanya suasana religius di sekolah (Muhaimin, 2004). Kurikulum Pai menjadi kurikulum yang di harapkan oleh masyarakat untuk menghasilkan *out put* nya berupa peserta didik yang tidak hanya cerdas di bidang ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga memiliki akhlakul karimah. Masyarakat, orangtua, dan pendidik mempunyai tujuan utama yang sama, yaitu anak tumbuh menjadi individu bermoralitas yang baik (Syaparuddin, 2020). Dengan bantuan pendidikan dan keyakinan agama diharapkan mentalitas bangsa dapat diubah secara efektif. Sehingga, peserta didik dapat menjadi individu yang terbaik melalui pendidikan agama menanamkan keimanan yang tulus, ibadah yang tulus, dan akhlak yang baik, hingga pada akhirnya mereka dapat memberikan manfaat bagi orang lain melalui perilaku moral yang mereka tampilkan (Mu'in, 2019).

Kaitan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Sumber-sumber Analisis Masyarakat

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam kurikulum adalah Pancasila serta Undang-undang Dasar 1945. Undang-undang No.20 tahun 2023 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam pembelajaran ini misalnya: Pasal 1 Ketentuan Umum Penjelasan tentang visi, misi dan strategi pendidikan masyarakat; Pasal 2 berdasarkan pendidikan nasional; Pasal 3 tentang misi dan tujuan pendidikan nasional; Pasal 4 tentang Pokok-pokok Pendidikan; Pasal 5-11 mengatur tentang hak dan tanggung jawab warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah; Pasal 32 tentang pendidikan khusus dan pelayanan pendidikan khusus; dan Pasal 34 tentang wajib belajar. Undang-undang nomor 20 tahun 2023 menyatakan "Kurikulum terdiri dari seperangkat rencana, peraturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang tepat sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar". Kurikulum mencakup seperangkat kurikulum, isi materi, materi dan proses pembelajaran, yang merupakan bagian terpenting dari tujuan pendidikan. Kurikulum juga mengatur model penilaian untuk menentukan tolok ukur hasil belajar siswa. Kurikulum menetapkan standar yang sesuai bagi guru dan siswa yang dinilai. Prinsip-prinsip kurikulum menjadi dasar penciptaan, struktur dan pengembangan kurikulum. Dalam pengembangannya, prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi kurikulum agar dapat berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dibutuhkan. Dengan prinsip ini maka kurikulum mempunyai landasan yang kuat, baik pendidikan umum maupun kurikulum agama Islam. Pendidikan agama Islam mempunyai visi dan misi yang ideal yaitu Rohmatan lil A'lamin, dan konsep dasar pendidikan Islam lebih dalam dari permasalahan multidimensi kehidupan yaitu pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari tugas khilafah manusia. sekelompok khalifah untuk membangun kehidupan dunia yang sejahtera, dinamis dan harmonis serta berkelanjutan sebagaimana diwahyukan Allah dalam Al-Qur'an (Rahmat Hidayat, 2016).

2. Landasan Religius

Landasan tersebut merupakan pembentukan Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Berdasarkan sila pertama Pancasila atau Ketuhanan Yang Maha Esa, Indonesia adalah negara yang mengakui keberadaan Tuhan. Landasan keagamaan ini merupakan seperangkat asumsi yang berasal dari ajaran agama yang dijadikan sebagai titik tolak penyelenggaraan pendidikan (Heni Listiana, dkk, 2016). Landasan Pendidikan Agama Islam itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Dalam QS.Al-Mujadalah ayat 11, Allah Swt berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ نَرَجِبُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya, " Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas mengandung pesan kedudukan yang mulia bagi orang yang beriman dan beramal sholeh. Maka bagi orang yang beriman, menuntut ilmu itu adalah perintah yang harus dijalankan seumur hidup. Dalam hadits riwayat Turmudzi disebutkan, Rasulullah Saw bersabda :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : "Barangsiapa menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia akhirat maka hendaknya dengan ilmu.

3. Landasan Sosiologis (Masyarakat, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek)

Pendidikan merupakan sarana pelestarian dan transmisi kebudayaan yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Telah lama terbukti bahwa suatu masyarakat hanya dapat hidup dan berkembang melalui kebudayaan. Ornstein berpendapat bahwa kebudayaan mencakup seluruh perilaku dan sikap anggota masyarakat yang berkembang dan diikuti oleh setiap anggota masyarakat tersebut, seperti cara berpikir dan berperilaku berupa adat istiadat, tradisi, praktik, gagasan, dan kepercayaan dan nilai-nilai. Jadi, tanpa kebudayaan tidak ada masyarakat, begitu pula sebaliknya, tanpa masyarakat tidak ada kebudayaan. Ralph Linton mengkategorikan struktur kebudayaan yang kompleks dan bervariasi ke dalam tiga elemen pokok yaitu :

a. Budaya Universal

Kebudayaan universal adalah seluruh nilai, kepercayaan, dan adat istiadat yang dianut oleh seluruh warga masyarakat.

b. Budaya Khusus

Menurut Zais, Budaya khusus hanya dapat ditemukan pada subkelompok budaya tertentu. Ross menyatakan bahwa budaya tertentu biasanya terdapat pada masyarakat yang multikultural dan kompleks; Masyarakat multicultural sangat jarang dan kompleks hanya memiliki satu kebudayaan (homogen).

c. Budaya Alternatif

Budaya alternatif berbeda dari budaya universal dan budaya khusus, budaya ini menawarkan kepada warganya suatu pilihan baru yang di sebut moralitas baru. Maka, budaya yang lebih sesuai dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai pengembang instrument kebudayaan adalah budaya alternatif.

Karena budaya alternatif mampu memberikan pilihan yang lebih baik dari budaya universal dan khusus. Kurikulum dapat dianggap sebagai rencana pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan terselenggaranya pendidikan dan hasilnya. Pendidikan bukan sekedar pendidikan, tetapi memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mengembangkan masyarakat lebih lanjut.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan Pendidikan formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula (Nana. S, 2019). Maka sangat penting bagi pengembang kurikulum dan para pendidik untuk memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan. Pada masyarakat sederhana (primitive) akan ditemukan kebudayaan homogen, sementara di masyarakat modern (*modern advanced industrial society*), Kelly menyatakan bahwa pada masyarakat modern/ multikultural tidak terdapat struktur kebudayaan homogen, tapi terdiri dari berbagai pola subkultur yang bervariasi berdasarkan kedaerahan, regional, keagamaan, tingkat sosial, dan sebagainya. Dewasa ini, dunia pendidikan mengalami perubahan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi yang sangat pesat. Adanya pengaruh dari perkembangan teknologi , terutama teknologi industri, transportasi, komunikasi, telekomunikasi dan elektronika membuat masyarakat mengalami perkembangan yang sangat cepat menuju masyarakat terbuka, masyarakat informasi dan global. Beberapa perubahan yang terjadi pada perkembangan masyarakat, yaitu: 1)Perubahan pola pekerjaan, 2)perubahan peranan wanita, 3)Perubahan hidup berkeluarga. Fondasi sosiologis kurikulum terkait analisis tentang saling berkaitan antara individu, masyarakat, dan kebudayaan yang terefleksi pada pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang di anut warga masyarakat. Menurut (Abdullah Idi, 2016) dalam aktivitas belajar mengajar, kedudukan kurikulum sangat krusial, karena dengan kurikulum peserta didik akan memperoleh manfaat (benefits). Kendati demikian kurikulum tidak hanya bermanfaat untuk anak didik, namun juga memiliki fungsi-fungsi lain, yang salah satunya adalah fungsi bagi masyarakat (Rika Indriyani dkk, 2023).

Fungsi kurikulum bagi Masyarakat, antara lain:

- Melakukan perbaikan bahkan reformasi sosial.
- Pelestarian penelitian ilmiah dan kebebasan akademik.
- transmisi budaya dan nilai-nilai tradisional serta pelestarian status quo (kondisi yang ada dan yang sedang berlangsung).
- Dilaksanakannya revolusi sosial untuk menghilangkan pengaruh pemerintahan sebelumnya.
- mendukung kelompok tertentu seperti kelompok industri, militer atau politik.
- Penyebaran filosofi, kebijakan atau keyakinan tertentu.
- membimbing dan mendisiplinkan pemikiran generasi muda.
- mendorong dan mempercepat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Mendidik generasi muda menjadi warga negara dan dunia
- Memberikan kecakapan hidup dasar (S Nasution, 1999).

Tidak Hanya itu, kurikulum bagi masyarakat terutama orang tua siswa berfungsi sebagai pedoman dalam pengawasan siswa. Pemahaman orang tua terhadap kurikulum dapat menentukan pola pengajaran dan mencapai keberhasilan siswa dalam kurikulum sekolah. Keterampilan abad 21, sebagaimana dijelaskan Parkay, Hass, dan Anctil di atas, harus dikembangkan saat ini dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, agar peserta didik siap menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan dunia kerja peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan teknologi. Untuk itu Kurikulum pendidikan agama Islam hendaknya tidak hanya berfokus pada urusan akhirat atau dunia lain saja, namun juga kepentingan peserta didik di dunia. Ajaran agama Islam harus berkaitan dengan dunia teknis agar materi yang dikembangkan tidak ketinggalan jaman. Guru PAI sebagai pengajar utama pembelajaran pendidikan agama Islam dituntut untuk menguasai teknologi, mereka harus berupaya agar kehadiran Islam di masyarakat selalu terasa dirindukan dan diperlukan oleh peserta didik. Guru PAI harus mampu mengaitkan pendidikan agama dengan kehidupan nyata siswa, agar materi pendidikan agama Islam selalu relevan dengan kehidupan nyata mereka. Akibat berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, metode pembelajaran Islam tidak hanya terfokus pada metode ceramah yang berpusat pada guru saja, namun siswa diberi kesempatan untuk ikut berdialog dengan teknologi.

Siswa diberikan kesempatan untuk mencari bahan ajar di web, internet, e-book atau media elektronik online lainnya. Agar pembelajaran yang diberikan guru tidak membuat siswa bosan, sehingga peserta didik merasakan bahwa belajar Agama Islam merupakan kebutuhan wajib yang tidak bisa ditinggalkan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang

dilandasi nilai-nilai teknologi diharapkan menjadi media dalam pengembangan pendidikan Karakter. 6 nilai karakter pokok yang menjadi pangkal tolak pengembangan karakter yaitu kejujuran, religious, kecerdasan, Tangguh, demokratis, dan kepedulian (Saridudin, 2021). Nilai-nilai karakter tersebut harus dikokohkan oleh guru dalam setiap pembelajaran, sehingga dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupan dimasyarakat. Masyarakat, Kebudayaan serta Kurikulum pada pendidikan saat ini telah memasuki Era Super smart society (society 5.0) yang merupakan antitesa atas gejolak disrupsi akibat revolusi industry 4.0. Era ini ditandai dengan semakin pesatnya penggunaan teknologi informasi. Penggunaan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan menjadi kesatuan yang integral guna proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal, sehingga media pendidikan dapat berupa alat-alat yang tidak saja sebagai alat bantu pendidikan, tetapi berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan pendidikan yang efektif (Muslih, 2016). Menurut Nurdiansyah, Salah satu bentuk penggunaan teknologi dan informasi tersebut dikenal dengan Information and Communication Technology (ICT) atau yang lebih akrab dikenal dengan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK). ICT adalah berbagai aspek yang melibatkan teknologi, rekayasa dan teknik pengolahan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya, hubungan komputer dengan manusia dan hal yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan kebudayaan (A. Sulaeman, 2020). Pada pelaksanaan pendidikan saat ini dikenal dengan Literasi ICT bagi peserta didik. Literasi ICT menjadi penting karena peningkatan kapasitas peserta didik yang baik dan mudah mengidentifikasi serta menggunakan bahan ajar dengan literasi digital. Peserta didik juga akan mampu menggunakan aplikasi pembelajaran yang bersifat individu ataupun kelompok, merencanakan pembelajaran, merekam proses pembelajaran, dan sebagainya (Warsiyah, 2022). Perkembangan ilmu Pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat harus mampu direspon oleh Pendidikan dan kurikulum, karena pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan yang lebih baik dan menjadi masyarakat yang tidak ketinggalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi mampu mempertahankan kebudayaan yang ada (Farrah Camelia, 2020).

SIMPULAN

Sumber-sumber analisis masyarakat terdiri dari atas beberapa landasan yaitu: landasan yuridis, landasan religius dan landasan sosiologis. Peraturan/permasalahan hukum yang telah ditentukan pemerintah, Agama, Masyarakat dan kebudayaan, serta

perkembangan IPTEK saling terhubung dan menjadi sumber-sumber analisis masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum pendidikan agama islam. Pendidik dan pengembang kurikulum harus sangat memperhatikan beberapa landasan yang terdapat dalam sumber-sumber analisis masyarakat, karena sejatinya kurikulum pendidikan PAI adalah suatu proses untuk mempersiapkan peserta didik yang berasal dari masyarakat akan kembali kepada Masyarakat dan akan menjadi masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Anggraini.dkk, *Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter di MTs AD-DAUD Samarinda*, Sanskara Pendidikan dan Pengajaran Vol. 01, No. 03, September, pp. 102~108,(2023)
- Arif Mahya Fanny, *Implementasi Pembelajaran berbasis Hots dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran Ips di sekolah Dasar*. journal.unj.ac.id P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801,Vol.10 No.2 (2019)
- A Tazid , *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern-* books.google.com (2017)
- A. Sulaeman, *Information and Communication Technology dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Islamadina Jurnal pemikiran islam, Vol. 21, No. 2, September (2020)
- Cantika Mila Soniya,dkk. *Realita dan peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sosial Masyarakat*, Jurnal ilmiah pendidikan:Volume 2,Desember,2020
- Farrah Camelia, *Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum*, Susunan artikel pendidikan, Vol.5 NO.1 Agustus, (2020)
- Heni Listiana,dkk. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains spiritual*, Jurnal Almurabbi Vol.6 No 2 Juni (2021)
- Heri Purwanto Sidiq, *Evaluasi dan pengembangan asas-asas kurikulum pendidikan Islam: Asas filosofis dan asas sosiologis di SD Negeri 10 Sabang,Aceh*.Journal of Management in Islamic Education,Vol. 4, No. 1, hlm. 24 (2023)
- http://pai.ftk.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/238, *Pengertian Landasan Yuridis dan Sistem dalam Pengembangan Kurikulum*,(2019)
- Muhammad Hatim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, El hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan, Islam, Vol. 12, No. 2, Desember h. 140-163 (2018)
- Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat,Fondasi,Desain dan Pengembangan*, Kencana Prenadamedia group,Jakarta.538 Hlm, (2015)

- Nana. S. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019, hlm.58
- Rika Indriyani ,dkk, *Hakikat kurikulum dalam Dunia Pendidikan*, jurnal raden fatah As-shuffah,Vol.11 No.1(2023)
- Satria Kharimul Qolbi,, *Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4 ,Halm 1120 – 1132,(2021)
- Saridudin, *Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Hlm.11.